

## **Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Perspektif Al-Qur'an**

**Raisha Adhita Aprilla<sup>1</sup>, Abdul Wahid<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: [raisha.adhita99@gmail.com](mailto:raisha.adhita99@gmail.com)

### **Abstrak**

Komunikasi menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga upaya dalam melakukan kontrol, pemantauan, serta sebagai bentuk dukungan terhadap anak. Namun, saat ini komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak-anak mereka di masyarakat kita semakin diabaikan. Banyaknya orang tua menggunakan pola komunikasi yang bersifat permissive (bebas), di mana orang tua jarang berinteraksi dengan anak-anaknya karena banyak orang tua yang sibuk, seperti dalam mencari kebutuhan ekonomi, profesi atau hobi yang sering menjadi alasan kurangnya keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak mereka. Pada akhirnya, hal tersebut akan membawa anak menjadi nakal dan melampiaskan kepada hal-hal yang terlarang. Idealnya dalam kondisi seperti ini orang tua perlu melihat bagaimana konsep Al-Qur'an terkait komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif dengan menggunakan metode *mauḍu'i* dalam analisisnya. Penelitian ini berfokus bagaimana Al-Qur'an mengajarkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan bagaimana penerapan pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi kenakalan remaja menurut Al-Qur'an? Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam menghadapi kenakalan remaja. Al-Qur'an memberikan pedoman jelas melalui berbagai konsep komunikasi, seperti qaulan ma'rūfan (perkataan baik), qaulan sadīdan (perkataan benar/tegas), qaulan maysūran (perkataan sederhana), dan qaulan layyina (perkataan lembut), qaulan karīman (perkataan mulia), qaulan balighan (perkataan tersentuh). Semua ini menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, ketegasan namun penuh kelembutan dan pengertian, sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Sehingga anak pun akan selamat dari hal-hal negatif kenakalan remaja.

**Kata kunci: Komunikasi, Orang Tua, Anak, Kenakalan Remaja**

### **Pendahuluan**

Keluarga sangatlah penting bagi kehidupan seorang anak. Orang tua menjadi pengajar pertama yang akan mendidik dan membina anak-anaknya ke dalam kehidupan yang lebih baik. Semua perilaku anak diawasi oleh orang tua, mulai dari dia kecil sampai tumbuh dewasa dan memiliki keluarganya sendiri. Sebagai orang tua, peran inilah yang harus dilakukan saat mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam (Bainar, 2020).



Salah satu bukti bahwa orang tua memiliki peran bagi seorang anak adalah ketika sang ayah akan menunaikan shalat, puasa atau sesuatu lain yang diajarkan dalam Islam, ayahnya akan mengajarkan pula sang buah hati untuk melakukannya bersama, juga ketika sang seorang ibu menjaga dirinya sesuai dengan syariat Islam, ia juga mengajarkan kepada putri-putrinya. Sehingga yang didapat oleh anak bukan hanya perintah semata, namun juga contoh baik yang telah dilakukan oleh orang tua mereka (Zakaria, 2022).

Pendidikan dapat diberikan dalam bentuk nasehat. Nasehat dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Dalam berkeluarga lebih baik menggunakan lisan untuk saling berkomunikasi. Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Komunikasi pertama kali dipelajari dari sentuhan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menentukan upaya mana yang akan diberikan kepada anaknya (Mudjiono, 2012).

Masa remaja sering dianggap sebagai fase krusial dalam perkembangan seseorang. Di mana pencarian jati diri dan pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku. Pola pengasuhan yang kurang baik dapat menyebabkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga pelanggaran norma sosial dan agama. Hal ini muncul sebagai bentuk peralarian atau ekspresi dari konflik batin, tekanan sosial, dan perubahan psikologis. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua, pendidik, dan masyarakat luas.

Komunikasi menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga upaya dalam melakukan kontrol, pemantauan, serta sebagai bentuk dukungan terhadap anak (Ayu, 2021). Namun, saat ini peran keluarga (orang tua) sebagai pendidik pertama anak-anak mereka di masyarakat kita semakin diabaikan. Banyaknya orang tua menggunakan pola komunikasi yang bersifat *permissive*, di mana orang tua jarang berinteraksi dengan anak-anaknya karena banyak orang tua yang sibuk, seperti dalam mencari kebutuhan ekonomi, profesi atau hobi yang sering menjadi alasan

kurangnya keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak mereka. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, sekitar 62% anak di Indonesia mengaku jarang berkomunikasi secara langsung dengan orang tuanya lebih dari satu jam dalam sehari. Ini menunjukkan bahwa banyak anak kehilangan waktu berharga bersama keluarga, yang seharusnya menjadi ruang pembentukan nilai dan karakter. Sebagai contoh, ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi antara lain berdampak terhadap identitas dan peran seksual anak (Elia, 2000).

Di era saat ini, orang tua sering memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan perangkat digital (*gadget*). Hal itu akan berdampak pada karakter anak yang menjadi *addicted* (kecanduan), sehingga anak lebih memilih *quality time* bersama gadget daripada berinteraksi dengan orang tua. Selain itu, anak juga lebih memilih media sosial sebagai tempat mencurahkan isi hati dan pikiran ketimbang menceritakannya kepada orang tua. Karena hal ini hubungan orang tua dan anak akan semakin renggang hingga komunikasi antara keduanya hanya membutuhkan waktu beberapa saat.

Tanpa disadari pada akhirnya akan menjadi hambatan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak mereka. Kita semua tahu, bahwa hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam keluarga akan berdampak besar pada perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis (Munandar, 2021). Keluarga sebagai kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam hal mendidik anak. Jika keluarga tidak dapat mendidik anak dengan baik, maka akan menyebabkan anak-anak terperosok ke dalam jalan yang salah.

Idealnya dalam kondisi seperti ini orang tua perlu melihat bagaimana konsep Al-Qur'an terkait komunikasi antara orang tua dan anak khususnya dalam menghadapi kenakalan remaja. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mengatasi kenakalan remaja. Artikel ini diharapkan ini dapat menambah wawasan dan membuka

khazanah ilmu pengetahuan serta memberikan pemahaman yang baik dan benar sebagaimana Al-Qur'an berbicara tentang ayat-ayat komunikasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*) dengan tahapan sesuai Al-Farmawy, yaitu menetapkan tema, menghimpun dan menganalisis ayat-ayat terkait, memahami korelasi ayat dalam surah, serta melengkapinya dengan hadits-hadits relevan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*), yang fokus pada konsep pola komunikasi antara orang tua dan anak menurut perspektif Al-Qur'an. Sumber data meliputi al-Qur'an, kitab-kitab tafsir (*Tafsir al-Munir, al-Misbah, dan al-Azhar*), buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu menghimpun literatur-literatur yang terkait dengan tema. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menafsirkan data secara objektif tanpa menguji hipotesis, tetapi memaparkan fakta sesuai dengan gejala atau fenomena yang dikaji (Wijaya et al., 2025).

### **Pembahasan/hasil**

#### **A. Definisi dan Konsep Komunikasi**

Kata komunikasi berasal dari Bahasa latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Secara umum diuraikan bahwa komunikasi adalah memberitahukan informasi dalam bentuk berita, pesan, pengetahuan, pikiran, dan nilai-nilai pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh yang menyampaikan informasi (Triningtyas, 2016).

Sedangkan istilah komunikasi atau dalam Bahasa inggris *communication* berasal dari Bahasa latin yaitu *communicatio* yang biasa dipakai untuk menjelaskan kemampuan manusia dalam memilih label dan symbol tertentu, atau menjelaskan hubungan diantara manusia dan hubungan manusia dengan dunia disekeliling mereka. Kata *communication* sebenarnya berasal dari dua akar kata yaitu *com* (dalam Bahasa latin *cum*

yang berarti dengan atau bersama-sama dengan) dan *unio* (dalam Bahasa latin *union* yang diartikan sebagai persatuan). Jadi *communication* menjelaskan *to union with or union together with* – menjadi satu dengan atau bersama-sama dengan.

Selanjutnya, kata komunikasi bagi para ahli memiliki pengertian yang beragam sesuai dengan konteks komunikasi. Menurut catatan Dance dan Larson di tahun 1976 mengungkapkan bahwa setidaknya sudah ada 126 definisi komunikasi diutarakan para ahli berdasarkan keragaman perspektif yang dimiliki. Ahli psikolog melihat komunikasi sebagai proses interaksi, ahli politik melihat komunikasi sebagai perebutan pengaruh dan kekuasaan, dan lain sebagainya. Keragaman definisi yang dibuat para ahli menunjukkan bahwa ilmu komunikasi begitu dinamis dan luas untuk dikaji (Marwah, 2021).

Beberapa terminologi komunikasi menurut pakar yang berkompeten di bidangnya, sebagai berikut:

1. Menurut Everet M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Rumusan dari M. Rogers tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi dimana menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan rasa saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

2. Lasswel mengemukakan, komunikasi meliputi lima unsur yakni, komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memberi pengaruh satu sama lain dengan sengaja atau tidak disengaja (Jufri, 2015).

Ketika kita melakukan komunikasi ada beberapa hal yang menjadi tujuan utamanya. Berdasarkan buku karya Onong Uchjana Effendy

berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, disebutkan ada 4 tujuan komunikasi yaitu:

1. Perubahan Sikap, komunikasi memiliki tujuan untuk merubah sikap seseorang. Perubahan ini bisa terjadi Ketika proses komunikasi berlangsung atau bahkan setelahnya.
2. Perubahan pendapat, sama halnya dengan perubahan sikap, perubahan ini bisa berlangsung Ketika atau setelah proses komunikasi selesai. Semua ini tergantung penyampaian komunikasi yang dilakukan oleh kompetitor.
3. Perubahan perilaku, perubahan ini bisa saja terjadi ketika kesesuaian antara yang dikemukakan oleh komunikator kepada komunikan. Namun tentunya dibutuhkan penyampaian dengan kredibilitas tinggi dari sang komunikator untuk bisa merubah perilaku seseorang.
4. Perubahan sosial, perubahan ini terjadi karena proses komunikasi. Perubahan sosial ini biasanya akan disesuaikan dengan lingkungan tempat terjadinya komunikasi (University, 2024).

## **B. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Pola komunikasi adalah sebuah model dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi diharapkan timbulnya *feedback* atau timbal balik sebagai tanda bahwa komunikasi telah dilakukan dengan proses yang tepat.

Yusuf Syamsu di dalam buku Syaiful Djamarah Bahari yang berjudul pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga menjelaskan macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan pada anak baik dalam berpendapat maupun dalam bertingkah laku seperti yang diinginkan, dan tidak memberikan paksaan pada anak tentang pendapat orang tua.

### 2. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi memberikan kontrol yang ketat terhadap anak. Pada umumnya orang tua memiliki aturan atau kebijakan yang harus dijalankan oleh anak, dan terkadang orang tua tidak memikirkan bagaimana

perasaan anak, karena orang tua terlalu keras dan menekankan keinginannya harus dipenuhi oleh anak.

### 3. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi ini berjalan dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Orang tua bersikap terbuka kepada anak, tidak memberikan tekanan, tapi anak orang tua dan anak menciptakan aturan mereka sendiri dan telah disepakati untuk ditaati. Pola komunikasi ini mencoba menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain (Bahari, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pola komunikasi tersebut merupakan salah satu cara penghubung orang tua dengan anak atau bahkan orang lain. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis membuat anak mudah bergaul, aktif, dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-segalanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Karena keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak, maka diperlukan komunikasi yang baik (Firdaus, 2020).

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak, ada fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyarakan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, memperoleh kebahagiaan, menghindari dari tekanan dan ketagangan. Adapun fungsi komunikasi kultural, para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat menimbulkan rasa pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan

terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis (Gunawan, 2013).

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ketiadaan komunikasi dalam keluarga dapat menjadikan keluarga yang penuh kesenjangan, seperti anak-anak hanya dapat menunjukkan rasa hormat hanya di dalam rumah tetapi apabila di luar rumah mereka akan melakukan sesuatu yang bersifat negatif (Rahmawati & Gazali, 2018). Dalam hal ini orang tua lah yang diharapkan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik itu pada anak.

### **C. Nilai-Nilai Komunikasi yang Baik antara Orang Tua dan Anak Menurut Al-Qur'an**

Al-Qur'an tidak membicarakan masalah komunikasi secara spesifik. Jika ditelaah lebih lanjut, banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang komunikasi. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia untuk saling memengaruhi satu sama lain baik secara sengaja atau tidak sengaja. Adapun komunikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi kenakalan remaja. Orang tua perlu memahami bagaimana konsep komunikasi untuk menciptakan keluarga yang harmonis (Haramain, 2022).

Fokus kajian ini ada pada QS. al-Isrā': 23 dan 28, QS. al-Nisā': 8 dan 63, QS. Ṭaha: 44, dan QS. al-Aḥzāb: 70. Pembahasan penelitian ayat-ayat ini diambil berdasarkan pada kenyataan bahwa ayat-ayat ini secara eksplisit menguraikan konsep komunikasi yang baik.

Dalam memahami konsep komunikasi menurut Al-Qur'an, para mufasir menyajikan pandangan yang kaya dan beragam. Mereka memberikan perspektif yang luas tentang konsep komunikasi dalam Al-Qur'an. Penulis membagi penjelasan tiga mufassir ke dalam empat poin penting untuk memudahkan pemahaman. Analisis ini juga menunjukkan relevansi teori *attachment* dalam konsep komunikasi antara orang tua dan

anak di mana penggunaan kata-kata yang baik, halus, mulia, dan lemah lembut akan menciptakan keluarga yang sehat dan harmonis.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, pengertian dan pemahaman. Dalam QS. al-Isrā': 23 dan 28, QS. al-Nisā': 8 dan 63, serta QS. al-Aḥzāb: 70 dapat diambil pelajaran bahwa Allah Swt. memerintahkan agar berbicara dengan kata-kata yang lembut dan tidak kasar, terutama ketika menghadapi anak yang sedang mengalami masa-masa sulit atau kenakalan.

Dalam menghadapi kenakalan remaja, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak adalah kunci utama, dengan meneladani prinsip-prinsip seperti *qaulan ma'rūfan* (ucapan baik dan bijak), *qaulan sadīdan* (kejujuran dan transparansi), *qaulan maysūran* (komunikasi sederhana dan lugas), dan *qaulan layyīna* (ucapan lembut dan penuh kasih). Pendekatan ini menuntut orang tua untuk menggunakan bahasa yang relevan, jujur, empati, dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa dihargai, didengar, dan merasa nyaman untuk berbagi. Dengan demikian, nasihat orang tua dapat diterima dengan baik, membantu anak memahami konsekuensi tindakannya, serta mendorong perbaikan perilaku secara konstruktif dan penuh pengertian.

Al-Qur'an menekankan pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak, seperti yang terlihat dalam QS. Ṭaha: 44, yang menggambarkan bagaimana Nabi Musa a.s menghadapi kerasnya Fir'aun untuk memberikan nasihat dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. Begitu pun orang tua yang menggunakan komunikasi dalam menghadapi kenakalan remaja harus dengan penuh kasih dan penguatan positif, seperti memberi pujian dan dukungan ketika anak menunjukkan perilaku baik akan lebih efektif dalam mendidik anak. Sebaliknya, komunikasi yang kasar atau mengancam dapat memperburuk masalah dan menambah kenakalan remaja.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yaitu komunikasi yang berdasarkan pada kasih sayang, kelembutan, dan keteladanan. Secara keseluruhan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk perilaku dan

membantu anak dalam menghadapi tantangan, termasuk kenakalan remaja.

#### **D.Penerapan Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Kenakalan Remaja**

Pada fase perkembangan ini, remaja sering kali mengalami berbagai tantangan emosional dan sosial, yang dapat memicu perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penerapan pola komunikasi yang efektif dan terbuka sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan dan pemahaman. Dengan menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk berbagi pikiran dan perasaan, orang tua dapat lebih mudah mengenali masalah yang dihadapi remaja dan memberikan dukungan yang tepat. Hal ini tidak hanya membantu mencegah kenakalan, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Berikut ini, salah satu penerapan pola komunikasi yang efektif untuk dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam menghadapi kenakalan remaja yaitu dengan pendekatan dengan Hikmah, *Mau'izah*, *Naṣīhah*. Melalui pendekatan ini mengajarkan orang tua untuk lebih memahami dan mendekati anak dengan kasih sayang, memberikan bimbingan yang konstruktif, dan memfasilitasi perubahan positif pada remaja, sehingga hubungan yang lebih baik dan saling menghormati dapat terjalin.

Membangun keluarga yang harmonis bukanlah perkara mudah seperti membalikkan telapak tangan. Banyak tantangan yang harus dihadapi serta berbagai aspek yang perlu dimiliki oleh pasangan suami istri. Secara spiritual, rumah tangga harus dibangun dengan niat tulus untuk meraih keridhaan Allah dan meneladani sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian, segala permasalahan yang muncul dalam keluarga akan diserahkan kepada Allah, dan setiap perilaku dalam rumah tangga bernilai ibadah. Secara material, ikatan pernikahan harus dilandasi dengan tekad yang kuat, cinta, dan kasih sayang. Pasangan suami istri juga harus saling melengkapi kekurangan dan menghargai kelebihan masing-masing. Dalam hal hak dan kewajiban, mereka perlu berbagi peran dengan adil dalam

memenuhi kebutuhan keluarga, tanpa adanya sikap egois. Dengan begitu, akan tercipta keluarga yang tenteram, aman, dan damai (Arifin & K, 2023).

Keluarga yang harmonis memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja. Pendidikan nilai dan norma yang ditanamkan dengan baik sejak dini dalam keluarga juga membantu membentuk karakter positif pada remaja, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan lingkungan. Stabilitas emosional yang tercipta dalam keluarga yang penuh kasih sayang membuat anak merasa aman secara psikologis, mengurangi risiko perilaku menyimpang. Selain itu, orang tua yang saling menghargai dan menunjukkan keteladanan yang baik menjadi contoh nyata bagi anak dalam bersikap. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis, seperti adanya konflik berkepanjangan atau kurangnya perhatian terhadap anak, dapat menyebabkan stres emosional yang membuat remaja mencari pelarian di luar rumah, bahkan terjerumus dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, menciptakan keluarga yang harmonis dengan komunikasi yang baik, pendidikan nilai yang benar, dan pengawasan yang seimbang sangat penting dalam membentuk remaja yang berkarakter positif dan terhindar dari kenakalan.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam menghadapi tantangan, termasuk kenakalan remaja. Al-Qur'an memberikan pedoman jelas melalui berbagai konsep komunikasi, seperti *qaulan karīman* (perkataan mulia), *qaulan ma'rūfan* (perkataan baik), *qaulan sadīdan* (perkataan benar), *qaulan maysūran* (perkataan sederhana), dan *qaulan layyinan* (perkataan lembut). Semua ini menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan pengertian, sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Selain itu, orang tua diharapkan menjadi teladan dalam perilaku positif, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog terbuka. Dengan pendekatan yang empatik dan penuh kasih, orang tua dapat membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka,

mendorong perbaikan perilaku, dan membangun hubungan emosional yang harmonis dalam keluarga.

Pentingnya pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam menghadapi kenakalan remaja. Pendekatan yang mencakup hikmah, *mau'izah*, dan *naṣiḥah* sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami. Selain itu, komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang, serta pengajaran dengan kesabaran dan ketakwaan, menjadi kunci dalam mendidik anak. Penerapan prinsip musyawarah dalam keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan komunikasi dan pengambilan keputusan secara kolektif. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih, orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan masa remaja, mencegah perilaku menyimpang, dan membentuk karakter positif yang kuat. Pola komunikasi ini juga diharapkan dapat membantu anak mengembangkan karakter positif, meningkatkan kedekatan emosional dengan orang tua, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan Al-Qur'an.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, S., & K, K. (2023). Konsep Keluarga Harmonis dalam Konteks Hukum Islam. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v3i1.485>
- Ayu, S. A. R. (2021). Pola Komunikasi Islam dalam Mengasuh Anak (Studi pada Aktivistis Perempuan di Perwakilan Daerah Salimah Samarinda). *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(1), 29–41. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01.1948>
- Bahari, S. D. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Renika Cipta.
- Bainar, B. (2020). Urgensi Mendengarkan Pendapat Anak Dalam Pendidikan Islam Bagi Orang Tua Muslim Perspektif Al-Quran Di Era Digital. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 211–217. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.143>
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 2000.

- Firdaus, E. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati*. IAIN Kudus.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Haramain, M. (2022). *Komunikasi dalam al-Qur'an*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Jufri, M. (2015). Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Alquran. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2), 135–159. <https://doi.org/10.35905/komunida.v5i2.104>
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 100–112.
- Munandar, H. (2021). *Komunikasi Pendidikan Antara Orang Tua Dan Anak Dari Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 327–245. <https://doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>
- Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. CV. AE Media Grafika.
- University, B. (2024). *Komunikasi: Pengertian, Jenis, Tujuan, dan Etika Berkomunikasi*. <https://binus.ac.id/malang/2024/06/komunikasi-pengertian-jenis-tujuan-dan-etika-berkomunikasi/>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zakaria, A. A. (2022). *Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.